

IBRAHIM DATUK TAN MALAKA DALAM KARYA LUKIS

KARYA AKHIR

*Diajukan kepada Universitas Negeri Padang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Seni Rupa*



Oleh:

**GUSRI WANDI
83745**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

Persembahkan:

Untuk Apak...

*inilah benih yang engkau tebar dufu,
yang menjadikan kultmu hangus terbakar matahari,
hingga tulang punggungmu merapuh.*

Untuk Amak...

*Rosian yang mengganggu malamimu lenyap sudah,
pagi ini kita akan turun ke halaman,
untuk menuai kasih, mendulong cinta.*

Untuk kakak-kakaku yang di rantau...

*yang dua orang hanya tomat SMA,
sedang empat lainnya hanya sampai SMP,
gelar 'Sarjana Pendidikan' ini bukan milikku, melainkan milik kita semua.*

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Karya Akhir

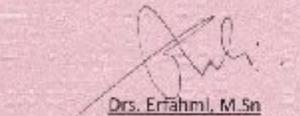
IBRAHIM DATUK TAN MALAKA DALAM KARYA LUKIS

Nama : Gusri Wandi
NIM : 83745
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

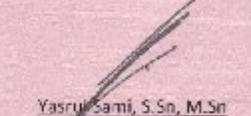
Padang, 21 April 2012

Disetujui oleh:

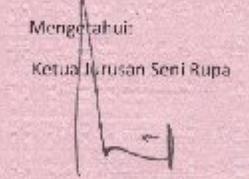
Pembimbing I,


Drs. Erfahmi, M.Sn
NIP. 19551011.198303.1.002

Pembimbing II,


Yasrul Sami, S.Sn, M.Sn
NIP. 19690808.200312.1.007

Mengetahui:
Ketua Jurusan Seni Rupa


Dr. Yahya, M. Pd.
NIP. 19640107.199001.1.001

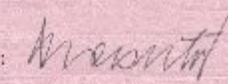
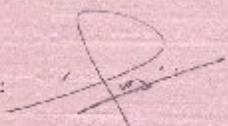
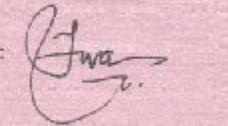
HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Karya Akhir
Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Judul : Ibrahim Datuk Tan Malaka Dalam Karya Lukis
Nama : Gusri Wandi
NIM : 83745
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, April 2012

Tim Penguji:

	Nama/NIP	Tanda Tangan
1. Ketua	: <u>Drs. Muzni Ramanto</u> 19441209.196711.1.001	: 
2. Sekretaris	: <u>Drs. Svafwan, M. Si</u> 19570101.198103.1.010	: 
3. Anggota	: <u>Drs. Irwan, M. Sn</u> 19620709.199103.1.003	: 

ABSTRAK

Gusri Wandu : Ibrahim Datuk Tan Malaka Dalam Karya Lukis.

Ibrahim Datuk Tan Malaka lahir pada tanggal 2 Juni 1897 di Pandan Gadang, Suliki, Sumatera Barat. Pada tahun 1907 beliau masuk ke Kweekschool di Bukittinggi. Ketika berumur 16 tahun, Tan Malaka pulang ke kampungnya di Suliki. Kemudian ibunya (Sinah Simabua) memberikan dua pilihan kepada Tan Malaka, yaitu menikah atau diangkat menjadi datuk. Tan Malaka lebih memilih diangkat menjadi datuk dari pada menikah. Maka nama Ibrahim berubah menjadi Ibrahim Datuk Tan Malaka. Sebagaimana yang terdapat dalam pepatah adat Minangkabau, *ketek banamo gadang bagala*, maka Ibrahim dipanggil dengan gelar Tan Malaka.

Sebagai seorang pahlawan kemerdekaan, Tan Malaka tidak begitu dikenal oleh masyarakat. Namanya tidak seharum Soekarno, Hatta atau Sjahrir. Meskipun sudah diangkat sebagai pahlawan kemerdekaan, namun pemerintah tidak pernah berusaha untuk mengembalikan eksistensi Tan Malaka tersebut.

“Tidak Adil” adalah puncak dari apa yang penulis rasakan terhadap tokoh legendaris dalam karya akhir penulis ini, tokoh yang bernama lengkap Ibrahim Datuk Tan Malaka. Seorang pejuang, pemberontak, tokoh kiri, komunis, filsuf, serta seorang pemikir jenius yang pernah dimiliki oleh negara Republik Indonesia.

Maka penulis menjadikan Tan Malaka sebagai objek dalam karya akhir ini, yaitu dalam bentuk karya seni lukis kontemporer. Agar masyarakat luas mengenali Tan Malaka dari segi visual, mengetahui sejarahnya, dan menghargai apa yang telah Tan Malaka lakukan dengan cara memberikan apresiasi melalui sebuah karya seni lukis kontemporer.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. atas rahmat serta karunianya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan karya akhir ini sesuai dengan yang penulis harapkan. Shalawat beserta salam penulis hadiahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Karena beliau telah menyelamatkan umat manusia dari malapetaka kehinaan.

Dalam proses pembuatan karya akhir ini, penulis banyak mendapat bimbingan, bantuan serta sokongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua penulis yang sudah memberikan seluruh yang mereka miliki.
2. Kepada bapak Drs. Erfahmi, M. Sn. selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia membimbing serta memberikan masukan kepada penulis.
3. Kepada bapak Yasrul Sami, S. Sn. M. Sn. selaku dosen pembimbing II yang juga telah bersedia membimbing serta memberikan arahan kepada penulis.
4. Kepada saudara Devi Kurnia Alamsyah, Ibnu (Seni Rupa 09), Imran Nur Hakim dan saudari Indraswari Agnes Mayda.
5. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya akhir ini.

Karya akhir serta laporan ini sudah penulis selesaikan secara maksimal, namun itu belum terlepas dari kesalahan dan kekurangan yang ada pada penulis. Untuk itu penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran kepada pembaca. Atas perhatian dan masukan dari pembaca penulis ucapkan terima kasih.

Padang, April 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	
PENGESAHAN DOSEN PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	5
C. Orisinalitas	5
1. Vincent van Gogh	6
2. Agus Suwage	7
3. Arif Billah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat	11
1. Manfaat	11
2. Tujuan	11
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan	12
B. Landasan Penciptaan	16
1. Seni Lukis Ekspresionis	16
2. Seni Lukis Kontemporer	19
C. Tema/Ide/Judul	23
1. Tema	23

2. Ide	23
3. Judul	23
D. Konsep perwujudan	24
 BAB III METODE/PROSES PENCIPTAAN	
A. Perwujudan Ide	26
1. Menemukan Ide	26
2. Elaborasi	29
3. Sintetis	32
 BAB IV HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN	
A. Karya 1	35
B. Karya 2	38
C. Karya 3	40
D. Karya 4	43
E. Karya 5	45
F. Karya 6	47
G. Karya 7	50
H. Karya 8	54
I. Karya 9	56
J. Karya 10	59
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
 DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN	
A. Lembar Konsultasi Dengan Pembimbing I	
B. Lembar Konsultasi Dengan Pembimbing II	
C. Surat Pernyataan Bersedia Menyerahkan 2 Buah Karya	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	6
Gambar 2	8
Gambar 3	9
Gambar 4	13
Gambar 5	15
Gambar 6	21
Gambar 7	30
Gambar 8	32
Gambar 9	35
Gambar 10	38
Gambar 11	40
Gambar 12	43
Gambar 13	46
Gambar 14	48
Gambar 15	51
Gambar 16	54
Gambar 17	56
Gambar 18	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Ibrahim Datuk Tan Malaka, nama ini terdengar agak aneh ditelinga masyarakat awam. Aneh karena sebagian orang tahu siapa itu Tan Malaka, akan tetapi bagaimana dengan nama sebelumnya? Siapa itu Ibrahim dan kenapa nama itu terletak di awal nama Tan Malaka?

Di Minangkabau ada sebuah pepatah yang berbunyi *Ketek banamo, gadang bagala* (Kecil bernama, besar bergelar), jadi Sutan Ibrahim adalah namanya sedangkan Tan Malaka adalah gelar yang diwariskan menurut aturan adat Minangkabau ketika Tan Malaka diangkat menjadi datuk (penghulu) di kampungnya.

Ibrahim Datuk Tan Malaka, lahir pada tanggal 2 Juni 1897 di Pandan Gadang, Suliki, Sumatera Barat. Pada tahun 1907 Tan Malaka masuk sekolah Belanda di Bukittinggi, tepatnya Kweekschool yang menjadi SMA 2 Bukittinggi sekarang. Kemudian Tan Malaka mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke Rijks Kweekschool, Harleem, Belanda pada Oktober 1913 (Tempo: 2008: 24).

Di Belanda, Tan Malaka mulai membaca buku Karl Marx, berkenalan dengan paham sosialis, dan berguru kepada para *leader* komunis Rusia. Saat

pulang ke kampung halaman Tan Malaka menjadikan Indonesia sebagai laboratorium untuk mempraktekkan pahamnya.

Alasan penulis mengangkat figur pahlawan yang satu ini di antara banyak pahlawan lainnya karena tidak banyak masyarakat yang mengenalnya. Namanya tak seharum Soekarno, Hatta, Sjahrir ataupun Jendral Sudirman. Penulis juga belum pernah mendengar nama Tan Malaka diabadikan seperti halnya pada Bandara Soekarno-Hatta, Stadion Haji Agus Salim.

Sebagaimana yang diungkapkan Asvi Warman Adam dalam sebuah kata pengantar dalam buku *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau* (Zulhasril Nasir: 2008:xxi)

“Bahkan sebelumnya nama Tan Malaka pernah dimunculkan dalam sebuah diskusi penamaan bandar udara baru di Ketaping (Tan Malaka International Airport). Namun ternyata yang dipilih adalah Minangkabau Airport. Padahal nama Minangkabau sudah *beken* sejak dahulu kala dan masyarakat ilmiah sudah mengenalnya terkait sistem matrilineal”.

Tan Malaka adalah orang pertama yang menulis tentang Republik Indonesia (Tempo: 2008:24). Akan tetapi sudah 67 tahun Indonesia merdeka, kuburannya tak kunjung diketahui, pemerintah tak pernah berniat untuk menemukan kuburan Tan Malaka tersebut. Justru seorang peneliti Belanda yang lebih bersemangat untuk bisa menemukannya. Inilah salah satu ironi yang menjadi fenomena menarik bagi penulis untuk dijadikan objek dalam karya akhir ini.

Pada tahun 1963, melalui Keputusan Presiden No. 53 Tahun 1963, pemerintah mengangkat sosok Tan Malaka sebagai pahlawan kemerdekaan, sebagaimana yang ditulis oleh penerbit pada buku *Dari Penjara Ke Penjara* (Tan Malaka: 2008: 5). Memang sudah terlambat, tapi itu lebih baik daripada tidak sama sekali. Namun meskipun begitu tak pernah ada niat serius pemerintah untuk memperkenalkan sosok Tan Malaka kepada masyarakat, tak pernah terbukti bahwa pemerintah benar-benar telah mengangkat Tan Malaka sebagai pahlawan kemerdekaan.

Tan Malaka yang sudah berjuang sepenuhnya untuk kemerdekaan Republik Indonesia tak pernah dicantumkan namanya dalam buku pelajaran sejarah di sekolah. Bahkan hidupnya berakhir tragis di ujung senapan tentara republik yang didirikannya.

‘Seandainya beliau hidup di Perancis maka Tan Malaka akan dihadahi gelar “*Grand-Homme*”, dan mayatnya akan dimakamkan di Phanttheon, tempat yang menjadi kuburan orang-orang besar’ (Tan Malaka: 2008: iii). Tak seperti di negeri tercintanya ini, yang konon tak diketahui kuburannya entah dimana.

Apa yang telah berlaku pada Tan Malaka adalah sebuah ketidakadilan. Penulis, anda, mereka, tidak akan pernah bisa lepas dari tanggung jawab sosial kita sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan dengan mengisi kemerdekaan.

Sudah selayaknya masyarakat Indonesia mulai untuk menghargai serta mengapresiasi apa yang telah diperjuangkan oleh Dt. Tan Malaka, dengan cara mengenalnya lebih dekat. Mengetahui Tan Malaka sebagai seorang pahlawan yang rela mengorbankan seluruh jiwa dan raganya demi kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Bangsa Indonesia telah melupakan sesuatu yang sangat berharga, yaitu jasa-jasa pahlawan yang telah berjuang untuk merebut kemerdekaan. Salah satu diantaranya adalah Tan Malaka, salah seorang Marxis besar dan juga salah satu filsuf jenius yang pernah dimiliki Indonesia. Dan sayangnya pahlawan yang satu ini nyaris tidak dikenali oleh masyarakat.

Kisah perjalanannya menarik untuk disimak, sebagaimana yang ditulis Tan Malaka dalam bukunya yang berjudul *Dari Penjara Ke Penjara*. Sangat disayangkan jika kisah-kisah itu hanyut dan tenggelam begitu saja di dalam buku yang jarang, bahkan tak pernah dibuka lembar demi lembarnya oleh pembaca.

Penulis ingin Tan Malaka dikenal oleh masyarakat luas. Jadi memperkenalkannya melalui lukisan kontemporer, dengan menjadikan wajahnya sebagai objek utama, adalah salah satu hal yang dapat penulis lakukan. Dengan ini masyarakat dapat mengenali wajah Tan Malaka terlebih dahulu, untuk memancing mereka agar mengenalinya lebih jelas.

Penulis memilih seni lukis kontemporer sebagai sarana untuk memperkenalkan Tan Malaka kepada masyarakat. Sebab lukisan adalah

sesuatu yang menarik, bisa dinikmati setiap saat, dan wajah Tan Malaka juga bisa diperkenalkan secara visual. Selain itu, alasan yang sangat mendasar adalah karena penulis ingin mengembangkan bakat di bidang seni lukis. Dari situlah timbul ide bagi penulis dalam proses pembuatan karya akhir ini dengan judul: Ibrahim Datuk Tan Malaka Dalam Karya Lukis.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Dipengaruhi oleh buku-buku sejarah yang penulis baca, maka penulis merasakan ketetapan hati untuk mengusung tema sejarah dalam karya akhir ini. Tokoh yang bernama Ibrahim Datuk Tan Malaka ini akan sangat menarik jika di angkat sebagai tema dalam karya lukis kontemporer.

Jadi, dalam proses pembuatan karya akhir dalam bentuk karya lukis ini penulis akan mencoba memvisualisasikan tokoh Tan Malaka dari sudut pandang penulis sendiri. Memvisualisasikannya dengan cara membaca atau mencari segala informasi tentang Tan Malaka, mengolahnya melalui proses kreatif, kemudian menghadirkannya dalam bentuk bahasa rupa.

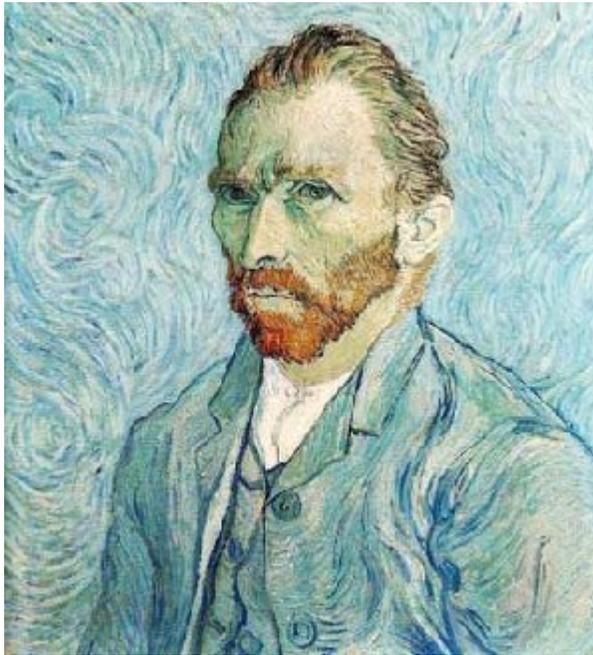
C. Orisinalitas

Dalam proses penciptaan karya akhir ini penulis akan menciptakan karya lukis dengan gaya kontemporer. Penulis berusaha untuk menciptakan sesuatu yang baru melalui proses kreatif, berdasarkan pengalaman dan pelajaran yang telah penulis dapatkan secara formal dan informal, yang mana

objek utama dalam sepuluh karya lukis tersebut adalah figur wajah (*close-up*) dari Tan Malaka. Berikut adalah beberapa orang seniman yang menjadi sumber rujukan bagi penulis dalam berkarya:

1. Vincent van Gogh

Vincent van Gogh adalah seniman ekspresionis terkenal, ia lahir di Zundert, Belanda pada tanggal 30 Maret 1853. Awalnya ia mengikuti gaya impresionis, kemudian ia merasa tidak puas dengan pengekanan yang diterapkan dalam aliran impresionis. Akhirnya van Gogh beralih ke ekspresionis, yang membuat ia dikenal sebagai salah seorang seniman terbaik di Eropa. Berikut adalah salah satu karya van Gogh:



Gambar 1
Vincent van Gogh, "Self Potrait"
(Sumber : Google)

Karya van Gogh ini sangat menginspirasi penulis dalam menciptakan karya akhir ini. Hal yang paling menarik bagi penulis dari lukisan berjudul “*Self Potrait*” di atas adalah warna *background* yang sama dengan objeknya, serta goresannya menjadikan *background* menyatu dengan objek. Selain itu, warna yang digunakan juga warna yang sifatnya cerah.

2. Agus Suwage

Agus Suwage merupakan salah satu seniman kontemporer terkemuka di Indonesia saat ini. Lahir di Purworejo, Jawa Tengah, pada 14 April 1959. Sejak akhir tahun 1980-an ia mulai aktif berkiprah dalam peta seni rupa kontemporer. Agus Suwage menghadirkan persoalan ketegangan antara kesadaran individu pada karya-karyanya, seperti pernyataannya yang menyatakan pandangannya bahwa : “Ada bermacam-macam paksaan yang tidak bisa ditolak dan membuat kita tidak punya pilihan. Paksaan itu tidak bisa dibilang jahat, tapi kenyataannya mengikat, menyakitkan, bahkan menakutkan” (<http://www.indonesiaseni.com/index>).

“Potret-diri (*self-portrait*) merupakan merupakan hasil pengolahannya yang intens untuk menghadirkan sejumlah persoalan; tubuh, gender, seni rupa, citra fotografi, persoalan sosial-politik, sejarah, eksistensi diri manusia, kritik sosial, hingga kritik diri” (<http://www.indonesiaseni.com/index>).

Karya Agus Suwage merupakan rujukan yang sangat membantu bagi penulis dalam menggarap karya akhir ini. Agus Suwage berhasil menampilkan struktur dan susunan anatomi yang sempurna dalam goresan kuas yang terlihat spontan serta cat yang menumpuk pada karya-karyanya. Berikut adalah salah satu karya Agus Suwage yang menjadikan Tan Malaka sebagai tokoh atau objek dalam lukisannya:



Gambar 2
Agus Suwage, "Untitled", 2008
Minyak di atas kanvas
Sumber: Google

3. Arif Billah

Arif Billah adalah salah seorang pelukis otodidak yang telah membagi sedikit ilmunya kepada penulis. Dia lahir di Panningahan, sebuah

kampung kecil di tepi Danau Singkarak, Kabupaten Solok. Arif bukanlah pelukis yang berasal dari jalur akademis, setelah lulus SD Arif melanjutkan sekolahnya di rantau. Setelah menamatkan Tsanawiyah di Lampung, Arif memutuskan untuk ikut kakaknya ke Bali.

Di Bali, Arif mengikuti jejak kakak kandungnya bekerja di salah satu galeri besar di kawasan Legian, Kuta, tepatnya di Sufi Art Gallery. Pada saat terjadi tragedi Bom Bali 2, Arif memutuskan untuk pulang kampung ke Paninggahan, di sinilah penulis berkenalan dengannya. Berikut adalah salah satu karya Arif Billah yang menjadi rujukan bagi penulis:



Gambar 3
Arif Billah, "Untitled", 2010
Akrilik dan minyak di atas kanvas
Sumber: Dokumen Sufi Art Gallery

Karya di atas sangat menarik bagi penulis, hampasan warnanya spontan dan berani. Warna-warna dasar yang masih mentah, di hampaskan secara ekspresif untuk menimbulkan corak abstrak. Kemudian ditambahkan objek berupa bunga yang dibuat secara transparan dengan kelopak yang menyatu dengan *background* abstrak tadi, yang dibuat dengan akrilik dan cat minyak.

Dalam menciptakan karya akhir berupa karya lukis ini, penulis merujuk pada tiga orang pelukis di atas. Ketiga seniman tersebut adalah Vincent van Gogh dan Arif Billah dengan karya ekspresionis, serta Agus Suwage dengan karya kontemporer.

Penulis sangat berambisi untuk mengkombinasikan ketiga karya berbeda dari tiga seniman tersebut. Memadukan ketiganya merupakan sebuah tantangan tersendiri. Serta ini merupakan sebuah proses berkarya yang diharapkan dapat menjadikan karya akhir ini lebih berkualitas.

Mendapat inspirasi dari karya ekspresionisnya van Gogh, membuat objek berupa wajah dengan meniru tampilan anatomi dari karya Agus Suwage, serta membuat latar belakang dengan merujuk pada karya Arif Billah, maka ini akan memberikan kesan tersendiri terhadap karya penulis. Jadi orisinalitas dari karya penulis adalah karya lukis dengan gaya kontemporer yang merujuk pada ekspresionis.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Objek berupa wajah, penulis tampilkan agar masyarakat mulai mengenali secara visual siapa itu Tan Malaka serta tokoh-tokoh yang berhubungan langsung dengan masalah Tan Malaka yang penulis bahas.
- b. Objek-objek lain yang terdapat pada lukisan merupakan bahasa rupa yang bercerita tentang Tan Malaka, ini penulis lakukan agar masyarakat mengetahui kisah Tan Malaka tersebut.

2. Manfaat

- a. Menjadikan Tan Malaka lebih dikenal oleh masyarakat.
- b. Agar masyarakat dapat mengapresiasi apa yang telah diperjuangkan oleh Tan Malaka.
- c. Mengetahui sejarah akan membantu kita dalam menghadapi masa depan.

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

A. Kajian Sumber Penciptaan

Dalam proses penciptaan karya akhir ini, penulis menjadikan sejarah sebagai tema yang akan di angkat ke dalam sepuluh karya lukis. Di sini, penulis menjadikan salah satu tokoh pahlawan yang sangat berperan dalam sejarah Indonesia.

Ibrahim lahir pada tanggal 2 Juni 1897 di Pandan Gadang, Suliki, Sumatera Barat. Pada tahun 1907 Ibrahim masuk sekolah Belanda di Bukittinggi, tepatnya Kweekschool yang sekarang berganti nama menjadi SMA Negeri 2 Bukittinggi. Di sekolah ini Ibrahim dikenal sebagai siswa yang cerdas, dia juga aktif dalam beberapa kegiatan di sekolah, salah satunya adalah kegiatan grup musik.

Ketika berumur 16 tahun, Ibrahim pulang ke kampungnya di Suliki. Kemudian ibunya (Sinah Simabua) memberikan dua pilihan kepada Ibrahim, yaitu menikah atau diangkat menjadi datuk. Ibrahim lebih memilih diangkat menjadi datuk daripada menikah. Maka nama Ibrahim berubah menjadi Ibrahim Datuk Tan Malaka. Sebagaimana yang terdapat dalam pepatah adat Minangkabau, *ketek banamo gadang bagala*, maka Ibrahim diapanggil dengan gelar Tan Malaka.

Di Kweekschool Bukittinggi, Tan Malaka dikenal sebagai siswa yang cerdas. Kecerdasan Tan Malaka membuat gurunya (Horensma) bersimpati kepadanya. Horensma memberikan beasiswa kepada Tan Malaka untuk melanjutkan pendidikannya ke Rijks Kweekschool, Harleem, Belanda pada Oktober 1913.



Gambar 4
Tan Malaka
Sumber (Tempo)

Tan Malaka tiba di Harleem pada awal musim dingin pada tahun 1913, dan tinggal di Jalan Nassaulan, kemudian pindah ke Jacobijnestraat, sebuah pemukiman buruh. Tan Malaka tinggal di sebuah loteng yang gelap dan sempit, di sebelahnya adalah toko yang menjual buku-buku bekas De Vries, disinilah Tan Malaka menghabiskan waktunya.

Setelah beberapa tahun di Belanda, Tan Malaka pulang ke Indonesia dengan harapan bisa menjadi guru. Pada awal kedatangannya, Tan Malaka bekerja di salah satu perkebunan di Deli, Sumatera Utara. Di sana Tan

Malaka sangat terpukul melihat penindasan yang terjadi terhadap kaum buruh. Di beberapa daerah di Indonesia, Tan Malaka mendirikan sekolah gratis untuk anak-anak buruh. Selain itu Tan Malaka juga ikut bergabung dengan Partai Komunis Indonesia, yang dianggap sangat berbahaya oleh pemerintah Hindia-Belanda.

Pada awal Maret 1922, Tan Malaka ditangkap di Sekolah Rakyat di Bandung, dibawa ke penjara Semarang, dan kemudian dibuang ke Belanda. Dari Belanda Tan Malaka hijrah ke Berlin, Jerman, dan mulai mendalami pemikiran Karl Marx dan Lenin. Lalu Tan Malaka terus ke Moscow, Rusia, dan bertemu dengan para *leader* komunis. Kemudian Tan Malaka ditunjuk sebagai wakil Komintern (komunis internasional) untuk wilayah Asia Tenggara yang berkedudukan di Kanton, Filipina.

Di sepanjang perjalanan hidupnya, Tan Malaka mengalami banyak halangan dan rintangan. Tan Malaka harus menyamar untuk bisa lolos dari bidikan polisi Imperialis Inggris, Belanda dan Amerika. Tan Malaka harus berjuang mati-matian untuk memperjuangkan Republik Indonesia yang merdeka 100%, di samping itu, penyakit yang dideritanya membuat Tan Malaka tertatih-tatih dalam pelarian. Namun dalam kondisi yang demikian, Tan Malaka tetap bisa menulis, banyak karya tulisnya yang terkenal dan berbobot. Di antaranya adalah *Massa Actie, Naar De Republiek Indonesia, MADILOG*, dan sebagainya.

Di Indonesia, Tan Malaka tidak hanya bertentangan dengan pemerintah Hindia-Belanda, akan tetapi dia juga berlawanan dengan tokoh-tokoh pribumi seperti Soekarno, Hatta, Sjahrir dan lain-lain. Tidak hanya itu, Tan juga bertentangan dengan tokoh PKI yang semula menjadi kawannya. Ia berbeda pendapat dengan Muso, Semaun dan Aidit.



Gambar 5
Tan Malaka
Sumber (Tempo)

Menyadari bahwa dirinya memiliki banyak musuh, Tan Malaka menyamar dengan cara memakai banyak nama. Diantara nama yang pernah ia gunakan adalah: Elias Fuentes, Estahislaw Rivera, Alisio Rivera, Hasan Gozali, Ossorio, Ong Soong Lee, Tan Ming Sion, Legas Hussein, Ramli Hussein, Ilyas Hussein, Cheng Kun Tat dan Howard Law.

Perjalanan Tan Malaka sangat menarik bagi penulis, dan akan lebih menarik lagi jika diangkat ke dalam karya lukis. Kisah hidupnya menjadi

inspirasi dan meningkatkan kesadaran bagi generasi muda untuk lebih memahami sejarah bangsa ini. Penulis mencoba untuk mengapresiasi perjuangan Tan Malaka dengan menjadikannya sebagai objek dalam karya lukis.

B. Landasan Penciptaan.

Dalam proses menciptakan karya akhir ini, penulis merujuk pada seni lukis ekspresionis dan seni lukis kontemporer. Berikut penulis akan membahas sedikit tentang seni lukis ekspresionis dan seni lukis kontemporer.

1. Seni Lukis Ekspresionis

Dalam situs <http://id.wikipedia.org/wiki/Ekspresionisme> dijelaskan bahwa seni lukis ekspresionisme adalah “Kecendrungan seorang seniman untuk mendistorsi kenyataan dengan efek-efek emosional”. Dalam seni lukis ekspresionis sebuah benda atau suatu objek akan berubah karena dipengaruhi oleh luapan emosi si pelukis.

Ekspresi adalah luapan emosi seperti rasa marah, sedih, senang, gembira dan sebagainya. Namun tidak semua orang bisa meluapkan perasaan emosi tersebut ke dalam sebuah karya seni, dan tidak semua orang yang memiliki emosi bisa menciptakan sebuah karya seni. Dalam dunia seni, perasaan atau emosi tersebut harus dikuasai terlebih dahulu,

diolah melalui sebuah proses kreatif dan diungkapkan melalui media berupa sebuah karya seni.

Jakob Sumardjo dalam buku *Filsafat Seni* (2007: 73) menjelaskan bahwa :

“Ekspresi dalam seni adalah mencurahkan perasaan tertentu dalam suasana perasaan gembira. Perasaan marah atau sedih dalam ekspresi seni juga harus dilakukan pada waktu senimannya sedang tidak marah atau sedih”.

Dalam meluapkan emosinya, si seniman harus menunggu sampai ia merasa senang. Jadi rasa senang, sedih, marah, dan sebagainya harus diungkapkan ketika si seniman sudah merasa senang atau *mood*-nya sudah ada. Jadi proses ini membutuhkan waktu, sebagaimana ditulis oleh Dharsono dalam *Estetika* (2007: 46) bahwa: “Distansi waktu bagi si seniman diperlukan untuk memantapkan kadar emosinya”.

Ekspresionis adalah perkembangan yang terjadi pada dunia seni khususnya seni lukis, yang mana perubahan itu pada dasarnya berasal dari dalam diri seniman. Seniman ekspresionis tidak puas hanya dengan melukis bentuk-bentuk yang ada sebab mereka tidak bisa meluapkan sepenuhnya emosi mereka dan apa yang mereka rasakan. Dharsono dalam *Kritik Seni* (2007: 60), menjelaskan bahwa: “Sekarang ini kebanyakan seni tidak menghiraukan gaya, dan tidak memasalahkan apakah berhasil atau tidak mengkomunikasikan *idea* atau *feeling*”.

Jadi si seniman tidak ikut bertanggung jawab terhadap respon apa yang ditimbulkan atau yang diberikan oleh si penikmat terhadap karya nya. Yang jelas seniman ekspresionis mengutamakan kebebasan dalam mengkomunikasikan *idea* atau *feeling*-nya secara efektif, intensif, dan gamblang.

Dalam situs <http://cahisisol.com/seni/seni-rupa/aliran-aliran-seni-rupa-modern>. Dijelaskan bahwa:

“Pada tahun 1880-an, para pelukis mulai tidak puas dengan karya yang hanya menonjolkan bentuk-bentuk objek. Mereka mulai menggali hal-hal yang berhubungan dengan batin, sehingga muncullah aliran ekspresionisme. Vincent van Gogh (1850) adalah tokoh yang menjadi tonggak kemunculan aliran ekspresionisme dan tokoh lain yang mengikuti adalah Paul Cezanne, Paul Gauguin, Emil Nolde dan di Indonesia yaitu Affandi. Ekspresionisme merupakan aliran yang melukiskan aktualitas yang sudah didistorsikan ke arah suasana kesedihan, kekerasan ataupun tekanan batin”.

Dalam lukisan ekspresionis terdapat goresan dan hampasan warna yang dianggap mewakili perasaan serta gejolak jiwa dari seniman. Selain itu distorsi warna, hampasan, dan goresan lainnya bisa juga untuk mewakili atau menampilkan suasana dari objek yang ingin digambarkan. Seperti yang terdapat pada karya penulis sendiri, dalam menggarap karya akhir ini penulis banyak menampilkan hampasan warna yang bebas untuk dapat menampilkan suasana heroik, tragedi, kekerasan, gejolak, pemberontakan dan sebagainya.

Alasan penulis menjadikan seni lukis ekspresionis sebagai rujukan adalah pada saat penulis melihat karya Vincent van Gogh yang berjudul *Self Potrait*. Pada saat itu penulis membayangkan bahwa objek yang terdapat dalam lukisan tersebut bukanlah van Gogh, akan tetapi Tan Malaka. Begitu juga pada saat penulis melihat karya seniman ekspresionis lainnya seperti lukisan yang berjudul *Self Potrait With Burning Cigarette* karya Edvard Munch, penulis membayangkan bahwa objek dalam lukisan tersebut bukanlah Edvard Munch yang sedang memegang rokok, akan tetapi Tan Malaka dengan pakaian terbaiknya.

2. Seni Lukis Kontemporer

Seni kontemporer adalah aliran dalam berkesenian yang terpengaruh oleh modernisasi. Pada seni lukis, kontemporer adalah kecenderungan dalam berkarya yang mengkombinasikan berbagai teknik dan aliran. Ini tercipta akibat adanya desakan terhadap seniman untuk bisa tetap kreatif dan menciptakan sesuatu yang baru. Dalam situs <http://eka.web.id/pengertian-seni-kontemporer.html>, dijelaskan bahwa:

‘Kata “kontemporer” berasal dari kata “co” (bersama) dan “tempo” (waktu). Sehingga menegaskan bahwa seni kontemporer adalah karya yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui. Atau pendapat yang mengatakan bahwa “Seni Rupa kontemporer adalah seni yang melawan tradisi modernisme Barat”. Ini sebagai pengembangan dari wacana pascamodern (postmodern art) dan pascakolonialisme yang berusaha membangkitkan wacana pemunculan indigenus art (seni pribumi). Atau khasanah

seni lokal yang menjadi tempat tinggal (negara) para seniman'.

Seni kontemporer adalah seni yang bersifat kekinian, yaitu menyangkut tentang waktu atau era yang sedang di lalui. Dalam seni lukis kontemporer, para senimannya tidak lagi memikirkan tentang prinsip-prinsip seni seperti keseimbangan, kesatuan, harmoni, irama dan sebagainya. Mereka lebih dituntut untuk menampilkan sesuatu yang baru, baik itu baru dari segi visual, bahan atau media yang digunakan, maupun teknik penggarapan.

Berdasarkan dengan salah seorang seniman yang menjadi sumber rujukan bagi penulis, yaitu Arif Billah. Ia menceritakan, pada tahun 2009 lukisan yang paling banyak diminati oleh wisatawan asing saat itu adalah lukisan dengan gaya *pop art*. Sebab pada saat itu karya-karya Banksy tengah *booming* di dunia maya, jadi konsumen seni yang mayoritas adalah wisatawan asing lebih cenderung membeli lukisan bergaya *pop art* atau stensil.

Pada tahun 2010, persaingan yang terjadi antara galeri-galeri seni di Legian-Kuta memaksa senimannya untuk bisa melakukan sebuah inovasi. Persaingan menuntut mereka untuk menampilkan sesuatu yang baru pada karya-karyanya, karena *pop art* dianggap sudah basi dan membosankan.

Di sepanjang tahun 2010, lukisan yang paling banyak diminati adalah lukisan dengan corak ekspresionis. Ini penulis saksikan sendiri saat istirahat dari perkuliahan pada semester Juli-Desember 2010. Pada saat itu penulis berkesempatan untuk menuntut ilmu di Sufi Art Gallery tersebut. Lukisan yang paling banyak diminati adalah seperti lukisan berikut:



Gambar 6
Arif Billah, "Deep Blue", 2010
Akrilik dan minyak di atas kanvas
Sumber: Dokumen Sufi Art Gallery

Jadi lukisan yang dianggap kontemporer pada saat itu adalah lukisan ekspresionis, seperti lukisan di atas. Ini secara kebetulan serupa dengan sejarah munculnya gerakan ekspresionis setelah era kubisme Pablo Picasso: "lalu muncul pula ekspresionisme yang menyangang ide bahwa seni yang terutama adalah ekspresi diri" (Surianto Rustam: 2009).

Arif Billah pernah membagi sedikit ilmunya pada penulis tentang lukisan di atas. Ia menceritakan tentang teknik yang ia gunakan, serta trik-trik khusus dalam melukis agar dapat menghasilkan efek seperti yang dapat dilihat pada lukisan yang berjudul "*Deep Blue*" ini. Kemudian ia mempraktekkan apa yang telah ia ceritakan pada penulis.

Terlihat pada saat itu Arif Billah menggunakan akrilik dan minyak secara bersamaan. Akrilik dibuat transparan dengan menambahkan banyak air, dan cat minyak dicairkan dengan minyak tanah. Kemudian Arif menumpahkan akrilik dan minyak secara bersamaan, air dan minyak yang tak bisa menyatu menampilkan efek serta pencahayaan yang menarik.

Gaya ekspresionis inilah yang penulis pelajari selama menuntut ilmu pada Arif Billah di Sufi Art Gallery. Sekaligus merupakan gaya serta corak yang berpengaruh banyak terhadap penulis selama mengambil mata kuliah Seni Lukis 1 dan Seni Lukis 2.

Di dalam proses penciptaan karya akhir ini penulis akan menggarap karya lukis dengan gaya kontemporer. Gaya kontemporer yang penulis maksudkan adalah gaya lukisan yang mengarah ke ekspresionis, namun penulis tetap mempertahankan ciri khas penulis sendiri. Di sini penulis mencoba mengembangkan ide kreatif, membuat karya lukis dengan goresan serta hampasan warna yang ekspresif, dengan media berupa cat minyak dan akrilik yang disatukan di atas kanvas.

C. Tema/Ide/Judul

1. Tema

Bagi penulis, Ibrahim Datuk Tan Malaka adalah *The Special One*. Dia lebih dari sekedar pejuang tapi juga seorang pemikir dan marxis besar Indonesia. Jalan hidupnya yang berliku dan tragis penulis angkat sebagai tema, karena sangat menginspirasi penulis dalam menciptakan karya akhir berupa karya lukis ini.

2. Ide

Ide dalam menciptakan karya akhir ini penulis dapatkan setelah membaca buku-buku sejarah. Penulis menemukan sebuah biografi tentang Tan Malaka. Kontroversi yang banyak dikemukakan tentang pahlawan ini membuat penulis penasaran untuk tahu lebih banyak. Penulis mencoba untuk memberikan sebuah apresiasi terhadap Tan Malaka. Menjadikannya sebagai objek dalam sepuluh karya lukis ini adalah sebuah bentuk apresiasi dari penulis terhadap apa yang telah Tan Malaka perjuangkan selama ini.

3. Judul

Berikut adalah beberapa judul yang penulis angkat ke dalam sepuluh karya lukis:

- a. Ibrahim
- b. *Bronchitist*
- c. Kasih Tak Sampai

- d. Mungkin Aku Sekuler
- e. Elias Fuentes, alias Estahislaw Rivera, alias Alisio Rivera
- f. Menuju Republik
- g. Versus
- h. Pejuang semu
- i. Jasad Tak Bertuan
- j. Thesis + Antithesis = Tan Malaka

D. Konsep Perwujudan

Pada umumnya lukisan adalah sebuah representasi dari seorang seniman. Berdasarkan arti katanya, re berarti mengulang, sedangkan presentasi adalah menceritakan kembali. Jadi seorang seniman menceritakan kembali pengalamannya kepada orang lain melalui bahasa rupa. Jakob Sumardjo dalam bukunya *Filsafat Seni* (2000:125) menuliskan bahwa:

“Tidak semua seni representasi merupakan karya seni yang tidak mengandung bentuk bermakna. Bisa saja karya potret seorang tokoh mampu memberikan bentuk bermakna, yang diperoleh melalui kombinasi warna, penciptaan warna tertentu, cara menorehkan warna, cara membuat garis, dan sebagainya. Sehingga si penerima seni tidak lagi peduli dengan ‘isi’, yaitu potret siapa, tetapi peduli pada segala penghempasan warna dan garis yang terhidang dalam lukisan potret itu. Lukisan potret tadi tiba-tiba berubah menjadi bentuk ‘abstrak’ yang murni menghidangkan bentuk bermaknanya. Tentu saja, dasar pemahaman mengenai siapa dalam potret itu juga ikut menentukan timbulnya rangsangan emosi yang unik dan khas milik lukisan itu”.

Dalam menggarap lukisan berupa figur tokoh Tan Malaka ini, penulis memasukkan sedikit unsur abstraksi. Yakni usaha untuk mengesampingkan unsur bentuk dari lukisan. Teknik abstraksi penulis pilih untuk menghindari peniruan objek secara mentah dari foto-foto Tan Malaka yang telah penulis dapatkan. Unsur yang dianggap mampu memberikan sensasi keberadaan objek diperkuat untuk menggantikan unsur bentuk yang dikurangi porsinya. Ini terlihat pada salah satu karya penulis yang sudah dibahas dalam bab sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sejarah adalah hal yang tak bisa dihilangkan dari kehidupan umat manusia. Tanpa sejarah, kehidupan tak akan lahir, dan tanpa sejarah manusia tak akan sampai pada apa yang ada di hadapannya sekarang. Bagi seorang seniman sejarah juga bisa menjadi sebuah kegelisahan yang memberi inspirasi serta mengilhami dalam berkarya.

Bagi penulis sejarah adalah hal yang sangat berbobot untuk di angkat ke dalam sebuah karya seni seperti karya lukis. Mau mengenal sejarah adalah salah satu cara untuk mengenang serta menghargai jasa para pahlawan. Akan tetapi sejarah juga bisa menjadi *boomerang* bagi pahlawan itu sendiri. Seperti yang terjadi pada seorang tokoh yang bernama lengkap Ibrahim Datuk Tan Malaka ini.

Mungkin orang-orang memiliki anggapan yang berbeda-beda terhadap Tan Malaka, lepas dari semua itu, yang jelas Tan Malaka memiliki tujuan yang mulia. Dia tidak suka hartanya dirampas, dia tidak rela kaumnya ditindas, dan satu hal yang paling penting adalah Republik Indonesia merdeka 100%.

B. Saran

1. Alangkah baiknya masyarakat mulai merespon segala sesuatu yang terjadi pada lingkungannya, dan sejarah adalah lingkungan yang paling dekat.
2. Masyarakat harusnya mulai melestarikan sejarah, sebagai salah satu cara untuk menghargai jasa para pahlawan.
3. Sebaiknya para seniman tidak hanya terikat oleh fenomena sosial dalam berkarya, sebab sejarah juga sangat bernilai untuk diangkat ke dalam sebuah karya seni, khususnya karya lukis.

DAFTAR RUJUKAN

- Alamsyah, D. K. & Indra, Rahman (Produser), Alamsyah, D. K. (Sutradara). 2010. *Selopanggung* (Film), Green Media, Jakarta.
- Alamsyah, D. K. (29 tahun) Mahasiswa program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia. Wawancara tanggal 23 Oktober di kediamannya di Lubuk Buaya, Padang.
- Alfian. et al. 1979. *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES.
- Dharsono. 2007. *Kritik Seni (Cetakan Pertama)*. Bandung: Rekayasa Sains.
- _____. 2007. *Estetika (Cetakan Pertama)*. Bandung: Rekayasa Sains.
- <http://cahisisol.com/seni/seni-rupa/aliran-aliran-seni-rupa-modern.html>.
- <http://eka.web.id/pengertian-seni-kontemporer.html>.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Ekspresionisme.html>.
- <http://www.indonesiaseni.com/index.html>.
- Hidayat, R. A. 2008. 11-17 Agustus. Madilog: Sebuah Sintetis Perantauan. *Tempo*. 97
- Kahin, Audrey. 2008. *Dari Pemberontakan Ke Integrasi*. Jakarta: Obor.
- Malaka, Tan. 1987. *Naar De Republiek Indonesia*. Jakarta: Yayasan Massa
- _____. 2000. *Madilog (cetaka kedua)*. Jakarta: Teplok Press.
- _____. 2008. *Dari Penjara Ke Penjara (cetakan pertama)*. Yogyakarta: Narasi.
- Nasir, Zulhasril. 2008. *Tan Malaka Dan Gerakan Kiri Minangkabau*. Jakarta: Ombak.
- _____. 2008, 11-17 Agustus. Pemberontak dari Alam Permai Minangkabau. *Tempo*. 90-91.
- Poeze, H. A. (65 tahun) peneliti dari Universitas Leiden, Belanda. Wawancara tanggal 5 januari 2012 di Aula Universitas Islam Bandung, Bandung, Jawa Barat.
- Rustam, Suriyanto. 2009. *LAYOUT Dasar Dan Penerapannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Tempo, 2008, 11-17 Agustus. Bapak Republik Yang Dilupakan. *Tempo*.